EPISTEMOLOGI TAFSIR MAFĀTĪḤ AL-GHAYB KARYA FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ: KAJIAN ATAS PENDEKATAN RASIONAL DAN TEOLOGIS

Nahdatul Fitri
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Pekanbaru, Riau
Nahdatulfitri2004@gmail.com

Syifa Qalbina Izzah S
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Pekanbaru, Riau
syifasuhanura@gmail.com

Zazkia Fara Dinda R
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Pekanbaru, Riau
Dindazazkia5@gmail.com

Lukmanul Hakim
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Pekanbaru, Riau
Man89th@uin-suska.ac.id

Abstract

This study examines Fakhruddin ar-Razi's interpretive methodology in Mafātīḥ al-Ghayb, a monumental Qur'anic exegesis that combines linguistic, theological, philosophical, and Sufi approaches. Through qualitative content analysis of primary sources (the tafsir itself) and secondary literature, the research highlights ar-Razi's unique integration of naql (textual evidence) and 'aql (rational analysis), particularly in his interpretation of Q.S. Thaha: 5. Ar-Razi, an Ash'ari theologian and Shafi'i jurist, employed ta'wīl (metaphorical interpretation) to reject anthropomorphism while defending Sunni orthodoxy against Mu'tazili and philosophical challenges. His tafsir is characterized by rigorous linguistic analysis, cross-disciplinary synthesis (e.g., astronomy, fiqh), and dialectical reasoning (jadal). Despite criticisms of verbosity, Mafātīḥ al-Ghayb remains a seminal work for its balance between tradition and rationality, offering a model for contemporary Qur'anic hermeneutics.

Keywords: *Fakhruddin ar-Razi's, Mafātīḥ al-Ghayb, theological, interpretive methodology.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis metodologi penafsiran Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, sebuah tafsir Al-Qur'an yang menggabungkan pendekatan linguistik, teologis, filosofis, dan sufistik. Melalui analisis konten kualitatif terhadap sumber primer (kitab tafsir) dan literatur sekunder, studi ini mengungkap integrasi unik ar-Razi antara *naql* (dalil tekstual) dan *'aql* (analisis rasional), terutama dalam penafsiran Q.S. Thaha: 5. Sebagai teolog Asy'ari dan ahli fiqh Syafi'i, ar-Razi menggunakan *ta'wīl* (interpretasi metaforis) untuk menolak tasybīh (antropomorfisme) sekaligus membela akidah Sunni dari tantangan Mu'tazilah dan filsafat. Ciri khas tafsirnya meliputi analisis kebahasaan yang ketat, sintesis multidisiplin (e.g., astronomi, fiqh), dan dialektika (*jadal*). Meski dikritik karena kerumitan, *Mafātīḥ al-Ghayb* tetap menjadi rujukan utama berkat keseimbangannya antara tradisi dan rasionalitas, serta relevansinya bagi hermeneutika Al-Qur'an kontemporer.

Kata Kunci: Fakhruddin ar-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb,* teologis, metodologi penafsiran.

Pendahuluan

Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H/1210 M) adalah salah satu ulama paling berpengaruh dalam sejarah Islam, khususnya dalam bidang tafsir, teologi, dan filsafat. Karyanya, *Mafātīḥ al-Ghayb* (juga dikenal sebagai *al-Tafsīr al-Kabīr*), diakui sebagai salah satu kitab tafsir paling komprehensif yang menggabungkan pendekatan linguistik, teologis, filosofis, dan sufistik. Tafsir ini tidak hanya menjadi rujukan utama dalam tradisi Sunni tetapi juga mencerminkan kedalaman keilmuan ar-Razi yang multidisiplin. Sebagai seorang teolog Asy'ari dan ahli ushul fiqh mazhab Syafi'i, ar-Razi menekankan keseimbangan antara naql (wahyu) dan 'aql (akal), sekaligus menolak pemahaman literal yang mengarah pada antropomorfisme (tasybīh) maupun rasionalisme ekstrem ala Mu'tazilah. Metode penafsiran ar-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* bersifat analitis (tahlīlī), dimulai dari analisis kebahasaan (lughawī), konteks historis (asbāb al-nuzūl), hingga diskusi teologis dan filosofis. Ia sering membandingkan pendapat ulama sebelumnya, seperti at-Thabarī, az-Zamakhsyarī, dan al-Ghazālī, sebelum memberikan sintesis kritisnya. Ciri khas tafsir ini adalah penggunaan logika (manṭiq) dan dialektika (jadal) untuk membahas ayat-ayat mutasyābihāt, seperti sifat-sifat Allah, dengan pendekatan ta'wīl (interpretasi metaforis). Selain itu, ar-Razi mengintegrasikan ilmu-ilmu lain seperti astronomi, kedokteran, dan psikologi, meskipun hal ini kadang dikritik sebagai berteletele.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (content analysis) untuk mengkaji metode penafsiran Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*. Data primer diambil langsung dari kitab tafsir tersebut, sementara data sekunder meliputi literatur terkait

seperti karya Adz-Dzahabi, Ash-Shiddieqy, dan penelitian kontemporer tentang tafsir ar-Razi. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengeksplorasi tiga aspek utama: (1) pendekatan kebahasaan (linguistik), (2) argumen teologis-filosofis, dan (3) integrasi disiplin ilmu. Teknik triangulasi digunakan dengan membandingkan hasil analisis terhadap sumber sekunder untuk memvalidasi temuan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, bertujuan mengungkap karakteristik unik penafsiran ar-Razi, termasuk penggunaan metode tahlīlī (analitis), ta'wīl (interpretasi metaforis), dan dialektika kalam. Hasilnya menunjukkan bagaimana ar-Razi menggabungkan naql (teks) dan 'aql (rasio) secara harmonis, sekaligus merefleksikan konteks polemik teologis pada masanya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Fakhruddin ar-Razi

Fakhruddin ar-Razi, yang bernama lengkap Muhammad bin 'Umar bin al-Husain at-Tamimi al-Bakri ath-Thuburustani ar-Razi, adalah salah satu ulama terkemuka abad ke-6 Hijriyah (12 Masehi). Dikenal dengan gelar *Syaikh al-Islam* dan *Fakhruddin* (Kebanggaan Agama), ia lahir pada 15 Ramadhan 544 H (1149 M) di kota Ray, Iran, yang saat itu berada di bawah kekuasaan Kesultanan Khawarizm dan Guriah. Nasabnya bersambung hingga Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, menunjukkan latar belakang keluarga yang terhormat dan religius. Ayahnya, Dhiya' ad-Din 'Umar Khathib ar-Ray, adalah seorang ulama mazhab Syafi'i yang berpengaruh, sehingga ar-Razi sejak kecil telah dididik dalam lingkungan keilmuan yang kaya, terutama dalam ilmu ushul fiqh.[1] Setelah ayahnya wafat, ar-Razi melanjutkan pendidikannya kepada sejumlah ulama terkemuka, seperti as-Simnani dan Majd ad-Din al-Jili. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi (*kalam*), filsafat, ushul fiqh, hingga nahwu dan balaghah. Karya-karya besar seperti *al-Syamil* karya Imam al-Haramain dan *al-Mushtashfa* karya Imam al-Ghazali menjadi bahan studinya, menunjukkan kedalaman pemahamannya. Selain itu, ia juga mendalami pemikiran filsuf Yunani seperti Aristoteles dan Plato, serta filsuf Muslim seperti Ibnu Sina dan al-Farabi, yang kelak memengaruhi corak penafsiran Al-Qur'annya.[2]

[1] Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.hlm.206
[2] Firdaus, F. "Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib." *Jurnal Studi Al-Qur'an* (2020).hlm.55

Perjalanan intelektual ar-Razi tidak hanya terbatas pada kota kelahirannya. Ia melakukan rihlah ilmiah ke berbagai daerah, termasuk Khawarizm dan Transoksiana, untuk berdiskusi dengan ulama setempat. Namun, ketegangan dengan kelompok Mu'tazilah dan perdebatan sengit membuatnya sering berpindah tempat. Ia kemudian menjadi guru bagi anak Sultan 'Ala' ad-Din Tuksy Khawarizm Syah, menunjukkan pengakuan atas keilmuannya di tingkat istana. Di akhir hayatnya, ar-Razi menetap di Harrah, di mana ia dijuluki *Syaikh al-Islam* dan majelisnya dihadiri oleh para ulama dan penguasa dari berbagai mazhab. Ar-Razi wafat pada 10 Syawal 606 H (1210 M) di Harrah. Penyebab kematiannya masih diperdebatkan; sebagian menyebutkan ia diracun oleh kelompok Karamiyah, sementara lainnya meyakini ia meninggal karena sakit. Sebelum wafat, ia berpesan kepada muridnya, Ibrahim al-Ashfahani, untuk lebih mengutamakan penelusuran makna Al-Qur'an daripada perdebatan rasional semata. Pesan ini mencerminkan kesadaran ar-Razi akan pentingnya keseimbangan antara akal dan wahyu.[3]

Karya-karya ar-Razi sangat banyak dan mencakup berbagai bidang, tetapi yang paling monumental adalah *Mafatih al-Ghaib* atau *at-Tafsir al-Kabir*, sebuah tafsir Al-Qur'an yang menggabungkan pendekatan linguistik, filosofis, dan teologis. Karyanya ini menjadi rujukan penting dalam studi tafsir, terutama karena kedalaman analisisnya terhadap aspek rasional dan spiritual Al-Qur'an. Selain itu, ia juga menulis karya-karya lain seperti *Asas at-Taqdis* (teologi), *al-Mahshul* (ushul fiqh), dan *al-Milal wa an-Nihal* (perbandingan agama). Fakhruddin ar-Razi meninggalkan warisan keilmuan yang luar biasa, baik melalui karya tulis maupun murid-muridnya yang tersebar di berbagai wilayah. Pemikirannya yang multidisiplin dan kritis menjadikannya salah satu tokoh penting dalam sejarah intelektual Islam, khususnya dalam penafsiran Al-Qur'an dan filsafat Islam.

2. Metode Penafsiran

Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* (juga dikenal sebagai *at-Tafsir al-Kabir*) menggunakan pendekatan yang komprehensif dan multidisiplin, menggabungkan berbagai metode penafsiran untuk menghasilkan analisis yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Metode utamanya adalah tafsir bi ar-ra'yi (tafsir rasional), di mana ia mengedepankan penggunaan

[3] Setiawan, Tatan, dan Romdoni. "Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafâtih Al-Ghaib Karya Al-Razi." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (2022).

akal (*aql*) dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun tetap berpegang pada dasar-dasar naqli (nash dan riwayat). Namun, ia tidak sepenuhnya meninggalkan tafsir bi al-ma'tsur (tafsir berdasarkan riwayat), melainkan mengombinasikan keduanya dengan pendekatan filosofis, teologis, dan linguistik. Salah satu ciri khas metode ar-Razi adalah analisis tahlili (penafsiran ayat per ayat secara sistematis).[4] Ia memulai dengan menjelaskan makna kebahasaan (*lughawi*), kemudian menguraikan aspek munasabah (korelasi antar-ayat dan surat), asbab an-nuzul (konteks turunnya ayat), serta berbagai pendapat ulama sebelum memberikan analisisnya sendiri. Dalam hal ini, ar-Razi seringkali membandingkan pendapat mufassir sebelumnya, seperti at-Thabari, az-Zamakhsyari, dan al-Ghazali, lalu mengkritik atau menguatkannya dengan argumen rasional.

Pendekatan filosofis dan teologis sangat dominan dalam tafsir ini. Sebagai seorang teolog Asy'ari, ar-Razi banyak membahas konsep-konsep ketuhanan, seperti sifat Allah, takdir, dan mukjizat, dengan menggunakan logika (*mantik*) dan argumentasi kalam. Ia juga sering berdebat dengan pemikiran Mu'tazilah, Karramiyah, dan filsuf seperti Ibnu Sina, menunjukkan kedalaman dialektikanya. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang sifat Allah (seperti *istiwa'* atau *yadullah*), ia menggunakan metode ta'wil (interpretasi metaforis) untuk menolak paham antropomorfisme. Selain itu, ar-Razi menerapkan metode muqaran (perbandingan), di mana ia memaparkan berbagai qiraat (bacaan Al-Qur'an), pendapat fikih dari mazhab-mazhab, serta perbedaan interpretasi ulama. Ia juga memasukkan ilmu-ilmu sekunder seperti astronomi, kedokteran, dan psikologi untuk memperkaya penafsiran, meskipun hal ini kadang dikritik sebagai terlalu bertele-tele.[5] Kritik terhadap metode ar-Razi sering menyoroti kecenderungannya yang terlalu rasionalis, sehingga sebagian ulama menganggap tafsirnya terlalu filosofis dan kurang fokus pada makna dasar Al-Qur'an. Namun, keunggulan *Mafatih al-Ghaib* terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, menjadikannya salah satu karya tafsir paling otoritatif dalam tradisi Sunni. Metodenya yang kaya dan mendalam ini mencerminkan semangat keilmuan ar-Razi yang ingin menjawab tantangan intelektual zamannya, sekaligus mempertahankan akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah.

[4] Azmi, Ulil. "STUDI KITAB TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB KARYA AR-RAZI." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (2023).
[5] Nurman, Muhammad, dan Syafruddin. "Menakar Nilai Kritis Fakruddin al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb." *Jurnal Studi Islam* (2021).

3. Corak Penafsiran

Dalam mafatih al-ghaib ,Fakhruddin al-razi menampilan corak penafsiran yang khas dan kompleks. Karyanya menunjukkan kecendenderungan kuat terhadap tafsir bil al-ra'yi yang mempertemukan antara teks dan akal. Corak rasional ini berpadu dengan pendekatan teologis, dimana al-razi banyak mengembangkan diskusi dalam kerangka pemikiran asy'ariyyah, termasuk dalam persoalan-persoalan tentang sifat allah, kehendak bebas manusia, dan penciptaan alam. Selain itu, mafatih al-ghaib juga mengandung unsur filosofis yang cukup dominan, sebab al- razi sering kali mengemukakan argumentasi filosifis Yunani-islam dan bahkan membantah pandangan-pandangan mu'tazilah serta filsuf muslim seperti ibnu sina Dalam banyak bagian, al razi juga membahas masalah-masalah fiqih dengan rujukan kuat kepada mazhab syafi'i, dan tetap membuka ruang diskusi terhadap pendapat mazhab lain dengan kritis dan analitis .

Adapun corak yang tampak pada karya al-Razi ini cukup beragam. Hal tersebut menunjukkan keluasan ilmu yang dimilikinya. Namun, corak yang paling menonjol adalah teologis, fiqh, dan filsafat[6]. Ia menjabarkan permasalahan akidah dengan membela mazhab Asy'ariyyah, membangun argumentasi yang memperkuat doktrin-doktrin pokok teologi Sunni. Ia juga menjelaskan persoalan fiqh dengan mengunggulkan mazhab Syafi'i, baik dalam metodologi istinbat maupun dalam rincian hukum-hukum praktis. Konsep filsafat digunakan oleh al-Razi terutama dalam rangka mengkritik dan menentang pemikiran teologis Mu'tazilah serta membantah filsafat rasionalis yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan. Dengan demikian, *Mafātīḥ al-Ghayb* memperlihatkan kekayaan metodologis yang mengintegrasikan berbagai corak keilmuan dalam bingkai tafsir Al-Qur'an[7]

4. Sistematika Penafsiran

Kitab *Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi merupakan sebuah magnum opus dalam khazanah tafsir Al-Qur'an yang menggabungkan pendekatan analitis (*tahlīlī*), teologis, filosofis, dan sufistik secara komprehensif. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ar-Razi

[6] Wakhida Nurul Muntaza and Abdullah Hanapi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi 1149-1209 M," *Minaret Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2023): 38–54.
[7] husna maulida dan Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi," *Urnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2022).

mengikuti struktur yang sistematis dan mendalam. Pertama, ia memulai dengan analisis kebahasaan yang ketat, mencakup aspek gramatika (*nahwu*), morfologi (*sharf*), dan balaghah, di mana ia sering menguraikan makna kata per kata dengan merujuk pada otoritas linguistik klasik seperti Sibawaih dan al-Farra'. Kemudian, ia melangkah pada konteks historis dengan menjelaskan *asbāb al-nuzūl* dan hubungan antar ayat (*munasabah*), meskipun ia tidak selalu membatasi makna ayat hanya pada konteks historisnya.[8] Selanjutnya, ar-Razi memasuki wilayah teologis dan filosofis, di mana sebagai seorang teolog Ash'ari, ia dengan cermat membahas persoalan akidah seperti sifat-sifat Allah, takdir, dan kebangkitan, sambil mengkritik pandangan Mu'tazilah dan filsuf seperti Ibnu Sina dengan argumen logis (*'aqlī*) dan tekstual (*naqlī*).[9] Tidak ketinggalan, ia juga memberikan perhatian khusus pada ayat-ayat hukum (*āyāt al-ahkām*) dengan memaparkan perbandingan mazhab fiqh, terutama mazhab Syafi'i yang ia anut, lengkap dengan dalil dan tarjih-nya.[10] Di samping itu, ar-Razi menyelipkan dimensi sufistik dalam penafsirannya, mengungkap makna batin (*ishārī*) ayat-ayat yang berkaitan dengan penyucian jiwa dan hubungan spiritual dengan Allah. Ciri khas lain dari tafsir ini adalah kritiknya yang tajam terhadap pemikiran yang berseberangan, di mana ia kerap memaparkan argumen lawan sebelum membantahnya secara detail.[11] Dengan pendekatan yang multidisiplin ini, *Mafātīḥ al-Ghaib* tidak hanya menjadi ensiklopedia tafsir yang kaya, tetapi juga mencerminkan kedalaman ilmu ar-Razi yang mengintegrasikan berbagai bidang keilmuan Islam secara harmonis, meskipun terkadang pembahasannya dianggap terlalu panjang dan filosofis bagi sebagian kalangan.

5. Karakteristik Penafsiran

Mafātīḥ al-Ghayb (juga dikenal sebagai *al-Tafsīr al-Kabīr*) adalah salah satu kitab tafsir paling monumental dalam sejarah Islam, yang ditulis oleh Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H/1210 M). Tafsir ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari karya-karya

[8] Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
[9] Deki Ridho Adi Anggara, "Ru'yatullah Perspektif Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Studi Komparatif Tafsir al-Kashshaf Karya al-Zamakhshari dan Mafatih al-Ghayb Karya al-Razi)," *Studia Quranika* (2018).
[10] Al-Hamdani, Muhammad Salim, dan Ahmad Jassim Ali Al-'Ani. "al-Qiraat al-Qur'aniyah 'inda al-Imam al-Razi fi Tafsirihi (Mafatih al-Ghayb)." *Kulliyah al-'Ulum al-Islamiyah* 44, no. 1 (2015).
[11] Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Ar-Razi," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (2023).

tafsir sebelumnya, terutama karena pendekatannya yang multidisiplin, rasional, dan filosofis. Berikut adalah beberapa ciri utama penafsiran ar-Razi dalam kitab ini:

6. Pendekatan Rasional-Filosofis (Tafsīr bi al-Ra'y al-Maḥmūd)

Ar-Razi dikenal sebagai seorang teolog Asy'ariyah dan ahli filsafat, sehingga penafsirannya banyak dipengaruhi oleh logika Aristotelian dan pemikiran teologis. Ia sering menggunakan metode *ta'līl* (penalaran kausal) untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan akidah. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang sifat Allah, ia melakukan *ta'wīl* (interpretasi kontekstual) untuk menghindari antropomorfisme (*tasybīh*), sebuah pendekatan yang khas dalam teologi Asy'ariyah.

7. Pembelaan Terhadap Ahl al-Sunnah dan Kritik Terhadap Mu'tazilah & Filsafat

Sebagai seorang ulama Sunni, ar-Razi aktif membela doktrin Asy'ariyah dan menolak pemikiran Mu'tazilah serta kelompok lain yang dianggap menyimpang. Ia sering mengutip pendapat Mu'tazilah (seperti al-Jubbā'i dan az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyāf*) hanya untuk kemudian membantahnya dengan argumen logis dan naqli (tekstual). Misalnya, dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 255 (*Ayat Kursi*), ia menolak penafsiran Mu'tazilah yang menafikan sifat-sifat Allah dan menjelaskannya dengan pendekatan teologi Sunni.[12]

8. Analisis Kebahasaan yang Mendalam

Ar-Razi sangat memperhatikan aspek kebahasaan (*lughawī*), termasuk gramatika Arab (*naḥwu* dan *ṣarf*), balaghah (retorika), dan qira'at (varian bacaan Al-Qur'an). Ia sering membahas makna suatu kata dari segi etimologi, sinonim, dan konteks penggunaannya dalam ayat. Misalnya, dalam menafsirkan basmalah, ia menghabiskan puluhan halaman hanya untuk membahas makna "Allah," "ar-Raḥmān," dan "ar-Raḥīm" dari sudut pandang linguistik dan teologis.[13]

[12] Milsih, Ira Saputra, dkk. "THE TERM AL-HADID IN CLASSICAL AND CONTEMPORARY INTERPRETATION (COMPARATIVE STUDY OF THE QUR'AN & ITS TAFSEER AND TAFSIR MAFATIH AL GHAIB)." *QiST Journal of Quran and Tafseer Studies* (2022).
[13] Al-Hamdani, Muhammad Salim, dan Ahmad Jassim Ali Al-'Ani. "al-Qiraat al-Qur'aniyah 'inda al-Imam al-Razi fi Tafsirihi (Mafatih al-Ghayb)."

9. Integrasi Berbagai Disiplin Ilmu

Salah satu keunikan *Mafātīḥ al-Ghayb* adalah penggabungan berbagai ilmu seperti: 'Ulūm al-Qur'ān: Ia membahas *asbāb al-nuzūl*, *naskh*, *munāsabah* (korelasi antar-ayat), dan *fawātih al-suwar* (pembukaan surah). Fiqh: Sebagai seorang faqih Syafi'i, ar-Razi sering membandingkan pendapat mazhab dan mentarjih pendapat yang kuat, terutama dalam ayat-ayat hukum. Filsafat & Sains: Ia memasukkan diskusi astronomi, metafisika, dan bahkan psikologi dalam penafsirannya. Misalnya, dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan langit dan bumi, ia membahas teori kosmologi Yunani dan pandangan Ibnu Sina. Tasawuf: Meski bukan sufi, ar-Razi juga menyertakan dimensi spiritual dalam tafsirnya, seperti penjelasan tentang *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dalam QS. Asy-Syams: 9-10.[14]

10. Metode Tahlīlī (Analitis) dengan Gaya Dialektis (Jadalī)

Ar-Razi sering menggunakan metode tanya-jawab (*masā'il wa ajwibah*) dalam menjelaskan ayat. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan hipotetis, kemudian menjawabnya dengan argumen rasional dan dalil naqli. Misalnya, dalam menafsirkan QS. Al-Fātihah, ia mempertanyakan mengapa surah ini disebut "Umm al-Kitāb," lalu memberikan berbagai kemungkinan jawaban sebelum menarik kesimpulan.[15]

11. Keseimbangan antara Naql (Teks) dan 'Aql (Akal)

Meski dikenal sebagai mufassir rasional, ar-Razi tetap berpegang pada otoritas Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat salaf. Ia tidak sepenuhnya menolak riwayat *Isrā'īliyyāt*, tetapi sangat selektif dalam menerimanya. Misalnya, ia menolak kisah-kisah yang tidak memiliki dasar kuat dalam Islam, seperti cerita tongkat Nabi Musa yang berasal dari surga. *Mafātīḥ al-Ghayb* adalah tafsir yang sangat kaya, menggabungkan pendekatan teologis, filosofis, linguistik, dan hukum. Kekuatan utamanya terletak pada kedalaman analisis dan kemampuannya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Meski dikritik karena terlalu panjang dan terkadang melantur ke pembahasan di luar tafsir, karya ini tetap menjadi rujukan

[14] Fatih, Muhammad. "Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah." *Progressa Journal of Islamic Religious Instruction* (2022).
[15] Anas Shafwan Khalid, "Metodologi Tafsir Fakhr al-Din al-Razi: Telaah Tafsir Q.S. al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghayb," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2018).

penting bagi para ulama setelahnya, termasuk Ibn Taymiyyah yang sering mengkritiknya tetapi juga mengakui kedalaman ilmunya. Karakteristik penafsiran ar-Razi ini menjadikan *Mafātīḥ al-Ghayb* sebagai salah satu puncak perkembangan tafsir klasik yang tak tertandingi.

Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* (juga dikenal sebagai *at-Tafsir al-Kabir*) menggunakan berbagai sumber rujukan yang mencerminkan keluasan ilmu dan kedalaman analisisnya. Sebagai seorang ulama multidisiplin, ar-Razi tidak hanya mengandalkan satu pendekatan, tetapi menggabungkan tafsir *bil-ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan *bir-ra'y* (berdasarkan analisis rasional) dengan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat, linguistik, dan fiqh.

12. Rujukan Penafsiran

Dalam aspek kebahasaan (*lughah*), ar-Razi banyak merujuk kepada ahli nahwu dan balaghah seperti az-Zajjaj (*Ma'ani al-Qur'an*), al-Farra' (*Ma'ani al-Qur'an*), al-Mubarrad, dan Ibnu Qutaybah (*Gharib al-Qur'an*). Ia juga mengutip pendapat az-Zamakhsyari (*al-Kasysyaf*), meskipun seringkali mengkritiknya karena kecenderungan Mu'tazilah-nya. Dalam hal qiraat, ar-Razi mengutip berbagai bacaan yang mutawatir dan terkadang membahas qiraat syadz, meskipun ia lebih berhati-hati dalam menerimanya.[16]

Untuk tafsir *bil-ma'tsur*, ar-Razi banyak merujuk pada riwayat-riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Sa'id bin Jubair, dan ad-Dahhak. Ia juga mengutip kitab-kitab tafsir klasik seperti Jami' al-Bayan karya at-Thabari dan al-Kasyf wa al-Bayan karya ats-Tsa'labi. Selain itu, ia sering menyebut hadis-hadis Nabi dari sumber-sumber seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, dan al-Muwaththa'. Namun, ar-Razi tidak menerima semua riwayat secara mentah; ia melakukan seleksi ketat, terutama dalam menolak *Israiliyyat* yang bertentangan dengan akidah Islam.

Dalam penafsiran rasional (*bir-ra'y*), ar-Razi banyak terpengaruh oleh pemikiran teologis al-Asy'ari dan al-Ghazali, yang menjadi dasar mazhab teologinya. Ia juga berpolemik dengan pemikiran Mu'tazilah, terutama dari tokoh seperti al-Jubba'i, Qadhi Abd al-Jabbar, dan az-Zamakhsyari. Selain itu, ia mengintegrasikan filsafat Ibnu Sina dan logika

[16] Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Ar-Razi,"

Aristoteles dalam menganalisis ayat-ayat metafisik, meskipun tetap menjaga kesesuaian dengan prinsip-prinsip Sunni.

Dalam bidang fiqh, ar-Razi sebagai seorang Syafi'i banyak mengutip pendapat Imam Syafi'i dan ulama mazhabnya, sambil membandingkannya dengan pendapat Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad bin Hanbal. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat hukum seperti Q.S. Al-Baqarah: 173 tentang hukum makanan laut, ia memaparkan perdebatan antar-mazhab sebelum menguatkan pendapat Syafi'iyah.

Dengan demikian, *Mafatih al-Ghaib* bukan sekadar tafsir biasa, melainkan ensiklopedia keislaman yang memadukan berbagai sumber otoritatif. Ar-Razi tidak hanya mengumpulkan pendapat ulama sebelumnya, tetapi juga menganalisis, mengkritik, dan memberikan sintesis baru, menjadikan tafsirnya sebagai salah satu karya paling komprehensif dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an.

13. Contoh Penafsiran

Fakhruddin ar-Razi dalam kitab tafsir monumental Mafatih al-Ghaib memberikan contoh menarik dalam menafsirkan Q.S. Thaha ayat 5: "الرحمن على العرش استوى". Beliau memulai dengan analisis kebahasaan yang mendalam, menjelaskan bahwa lafaz "الرحمن" bisa dibaca dalam dua bentuk: pertama sebagai marfu' (الرَّحْمَنُ) yang menunjukkan pujian dan pengagungan kepada Allah sebagai Sang Pencipta, dan kedua sebagai majrur (بالرَّحْمَنِ) yang berfungsi sebagai sifat. Ar-Razi lebih cenderung pada pembacaan marfu' karena mengandung makna ta'zhim (pengagungan) yang lebih kuat. Dalam bahasa Arab, analisis gramatikal ini menunjukkan ketelitian ar-Razi dalam ilmu nahwu dan balaghah, di mana beliau merujuk pada para ahli bahasa seperti az-Zajjaj dan al-Farra'.[17]

Dari segi teologis, ar-Razi menolak keras pemahaman literal yang menganggap Allah "duduk" atau "bertempat" di 'Arsy. Beliau mengemukakan tiga argumen utama: Pertama, konsep bahwa Allah ada sebelum 'Arsy dan tempat diciptakan, sehingga mustahil Allah membutuhkan ruang. Kedua, jika Allah "duduk" di 'Arsy, berarti ada pembagian dalam Dzat Allah (sebagian di kanan, sebagian di kiri 'Arsy), padahal Allah Maha Sempurna dan tidak terbagi. Ketiga, konsep "duduk" mengandaikan kemungkinan bergerak atau diam, yang tidak

[17] Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafātiḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabiy, 1999.

mungkin berlaku bagi Allah Yang Maha Mutlak. Dalam bahasa Arab, argumen-argumen ini dirumuskan dengan sangat teliti: "فإن كان الأول فقد صار محل الحركة والسكون فيكون محدثا لا محال".

Ar-Razi menafsirkan istiwa' secara metaforis sebagai penguasaan (istila') dan kekuasaan mutlak Allah, bukan dalam makna fisik. Pendekatan ini beliau dukung dengan ayat-ayat lain dan kaidah bahasa Arab tentang majaz (metafora). Beliau menulis: " فالاستواء هنا بمعنى الاستيلاء والقهر"، menunjukkan pemahaman bahwa 'Arsy adalah simbol kekuasaan, bukan tempat fisik. Dalam berargumentasi, ar-Razi sering menggunakan pola qiyas aqli (analogi rasional) yang khas dalam tradisi ilmu kalam, seperti ketika beliau mengatakan: " كل ما كان كذا احتاج إلى المؤلف والمركب وذلك محال".

Penafsiran ini sekaligus merupakan bantahan terhadap tiga kelompok: Musyabbihah yang memahami ayat secara harfiah, Mu'tazilah yang cenderung menolak sifat-sifat Allah, dan filsuf yang memaknai 'Arsy secara berbeda. Ar-Razi mengambil jalan tengah Ahlussunnah wal Jama'ah dengan menetapkan sifat tanpa tasybih dan ta'thil. Dalam bahasa Arab, metodologi ini tercermin dari pernyataan beliau: "فهو تعالى منزه عن الجهة والتحيز"، yang menegaskan penyucian Allah dari sifat-sifat jasmani.

Dari segi kebahasaan Arab, ar-Razi sangat memperhatikan aspek qira'at, seperti perbedaan bacaan "الرَّحْمَنُ" antara marfu' dan majrur. Beliau juga teliti dalam menganalisis struktur kalimat (i'rab), seperti ketika menjelaskan kemungkinan "الرَّحْمَنُ" sebagai mubtada' dan "عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى" sebagai khabarnya. Dalam kitabnya tertulis: " فإن قيل: ما محلها إذا جررت الرحمن أو رفعته على المدح؟ قلنا: إذا جررت فهو خبر مبتدأ محذوف".

Contoh penafsiran ini menunjukkan keunggulan Mafatih al-Ghaib yang memadukan pendekatan kebahasaan Arab yang ketat dengan analisis teologis-filosofis yang mendalam. Ar-Razi berhasil mempertahankan keseimbangan antara makna zahir teks Arab dengan pemahaman aqidah yang benar, tanpa terjebak pada literalisme maupun rasionalisme ekstrem. Metode ini menjadikan tafsirnya sebagai rujukan penting dalam studi Al-Qur'an, khususnya dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat-sifat Allah.

Simpulan

Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menampilkan metodologi tafsir yang unik dan komprehensif, menggabungkan pendekatan kebahasaan, teologis, filosofis, dan sufistik secara harmonis. Melalui analisis mendalam terhadap Q.S. Thaha: 5, terlihat bagaimana ar-Razi menolak

pemahaman literal tentang *istiwa'* dengan argumen rasional yang ketat, seraya menegaskan konsep kekuasaan Allah tanpa tasybīh (antropomorfisme). Tafsir ini tidak hanya mengandalkan naql (dalil tekstual) tetapi juga memperkuatnya dengan 'aql (logika), mencerminkan kecerdasan ar-Razi sebagai teolog Asy'ari dan ahli filsafat. Keunggulan utama karyanya terletak pada integrasi multidisiplin, termasuk linguistik Arab, perbandingan mazhab fiqh, serta kritik terhadap Mu'tazilah dan filsuf. Meski dikritik karena kerumitan dan panjang lebar pembahasannya, *Mafātīḥ al-Ghayb* tetap menjadi rujukan otoritatif yang membuktikan kedalaman ilmu ar-Razi. Warisannya mengajarkan pentingnya keseimbangan antara teks dan konteks, serta relevansinya dalam menjawab tantangan pemikiran Islam klasik maupun modern. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya menjadi mahakarya abad ke-6 H, tetapi juga inspirasi bagi pengembangan metodologi tafsir kontemporer.

Daftar Pustaka

Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.

Al-Ja'far, Muhammad Mahmud. *Manāhij al-Mufassirīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1980.

Al-Qaththan, Manna'. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000.

Anas Shafwan Khalid, "Metodologi Tafsir Fakhr al-Din al-Razi: Telaah Tafsir Q.S. al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghayb," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2018).

Aramdhan Kodrat Permana, "Nuansa Tasawuf dalam Surah al-Fatihah: Analisis Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* (2020).

Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafātiḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabiy, 1999.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

As-Subki, Taj ad-Din. *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*. Giza: Hijr li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1993.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Deki Ridho Adi Anggara, "Ru'yatullah Perspektif Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Studi Komparatif Tafsir al-Kashshaf Karya al-Zamakhshari dan Mafatih al-Ghayb Karya al-Razi)," *Studia Quranika* (2018).

F. Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafatih al-Ghaib" (2020).

Indra Wahyudi, "Salawat dalam al-Quran: Studi Komparatif Q.S. al-Ahzab Ayat 56 Menurut Fakhr al-Din al-Razi dalam Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib dan Ibn Kathir dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim" (2016).

Ira Saputra Milsih et al., "The Term al-Hadid in Classical and Contemporary Interpretation (Comparative Study of the Qur'an & Its Tafseer and Tafsir Mafatih al-Ghaib)," *QiST Journal of Quran and Tafseer Studies* (2022).

Khairul Atfal et al., "Narasi Sufistik dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib: Analisis Penafsiran Sufistik Fakhr al-Din al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib," *Jurnal Studi Islam* (2024).

Muhammad Fatih, "Konsep Keserasian Al-Qur'an dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah," *Progressa Journal of Islamic Religious Instruction* (2022).

Muhammad Nurman and Syafruddin, "Menakar Nilai Kritis Fakhruddin al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb" (2021).

Tatan Setiawan and Romdoni, "Analisis Manhaj Khusus dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya al-Razi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (2022).

Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Ar-Razi," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (2023).